

REORIENTASI KURIKULUM LPTK Profil dan Prospek Guru

Oleh: Warul Walidin *

Abstrak

There is no doubt that curriculum should be relevant to the current needs of the society. This is particularly true in educational institutions, including institutions for Islamic teacher training. This article focuses its study on the profile and the prospect of teacher. Imâm al-Ghazâlî insists that a teacher is a great person in malakût world. Al-Abrashî writes that a teacher is a spiritual father. This being the case, the institution for teacher training, through its relevant curriculum, plays a significant role in producing professional teachers who are capable of coping with the rapid development of science, technology and social changes.

Key words: hidden curriculum

Pendahuluan

Kurikulum adalah keseluruhan program sekolah untuk peserta didik. Kurikulum senantiasa diprogramkan untuk selalu relevan dengan konteks, nilai-nilai dan kekuatan sosial. *The school is primarily a social institution*¹ Para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld² melihat keterkaitan antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan, dan bahkan pendidikan dikatakan sebagai proses pembudayaan. Dengan demikian kurikulum sebagai suatu perangkat terpenting dari pendidikan senantiasa memiliki *link and match* dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan social (*social needs*).

Selama orde baru, secara kuantitatif produk pendidikan memang sangat menggembirakan. Di tingkat pendidikan tinggi misalnya terjadi lonjakan yang cukup signifikan jumlah mahasiswa antara tahun 1967 sebanyak 230.000 orang dan pada tahun 1991/1992 menjadi 2.1 juta orang, tetapi secara kualitatif terjadi sebaliknya. *Problem*

*Warul Walidin memperoleh ijazah Magister dan Doktor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹John Dewey, 1899

²Theodore Brameld, 1975

educated unemployment yang mulai terasa sejak repelita IV semakin mengkhawatirkan, terlebih lagi di era multi krisis sekarang ini. Masalah pengangguran memang sangat kompleks, namun apabila masalah pengangguran itu berkenaan dengan "*youth educated unemployment*", maka tanggung jawab pendidikan tidak bisa dielakkan, demikian analisis Mark Blaug.

Persoalan kesenjangan "*supply and demand*" ini juga terjadi di lingkungan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), di samping persoalan mutu lulusannya, sebagai mesin pencetak tenaga pendidikan dan tenaga administrasi sekolah. Dengan demikian reorientasi kurikulum yang lebih sejalan dengan tuntutan kebutuhan sosial masyarakat adalah sesuatu keniscayaan yang menuntut perhatian semua pihak.

Rendahnya kualitas guru dewasa ini di samping muncul dari keadaan guru sendiri juga sangat terkait dengan faktor-faktor luar guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas guru, antara lain: 1. Penguasaan guru atas bidang studi; 2. Penguasaan guru atas metode pengajaran; 3. kualitas pendidikan guru; 4. Rekrutmen guru; 5. Kompensasi guru; 6. Status guru di masyarakat; 7. Manajemen sekolah; 8. Dukungan masyarakat.

Rendahnya penguasaan atas bidang studi tidak terlepas dari kualitas pendidikan guru dan rekrutmen calon guru. Dapat dicatat selama ini terdapat tiga bentuk kurikulum yang mencerminkan fase orientasi pemikiran di lingkungan LPTK. Fase pertama, fase sebelum kurikulum LPTK 1984. Pada fase ini kurikulum LPTK tidak lebih kurang sama dengan universitas. Perbedaannya adalah pada tambahan beberapa mata kuliah didaktikal khusus. Fase kedua, fase pemberlakuan kurikulum 1984, terjadi perubahan mendasar, para mahasiswa calon guru dituntut penguasaan metode mengajar yang lebih banyak dibandingkan dengan penguasaan materi bidang studi. Tak mengherankan kalau SKS LPTK lebih didominasi oleh mata kuliah pendidikan. Sebaliknya mata kuliah bidang studi jauh berkurang. Ibaratnya cara memegang kapurpun diajarkan. Akibatnya lulusan pendidikan guru dengan kurikulum 1984 tidak mampu mengajar sebagaimana mestinya. Pada fase berikutnya, kurikulum 1990-an (Tarbiyah = kurikulum 1995 dan 1997) kembali terdapat perubahan orientasi kurikulum LPTK, namun masih juga menunjukkan ambivalensi antara penekanan bidang studi dan metode mengajar. Hasilnya penguasaan bidang studi masih tetap rendah. Fakultas Tarbiyah misalnya, sebagai LPTK dewasa ini sangat dirasakan lemahnya penguasaan bidang studi yang menjadi fokus kajian. Hal serupa juga dirasakan di lingkungan IKIP dan FKIP. Karena itu perlu ada semacam reorientasi kurikulum yang berimbang dan proporsional yang bertolak dari pemahaman hakikat profesi guru di masa datang dalam menyahuti paradigma baru pendidikan dewasa ini yang bernuansa Islami.

Bertolak dari kenyataan itulah reorientasi kurikulum LPTK sebagai salah satu bentuk *human investment* harus menjadi titik fokus perhatian kita, termasuk pengembangan dan peningkatan peranan guru di masyarakat sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Terlebih lagi di Nanggroe Aceh Darussalam peranan guru semakin menempati posisi yang signifikan dalam merealisasikan amanat Undang-Undang No. 44

tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh di bidang syari'at Islam, adat istiadat, pendidikan dan peran 'ulama.

Sejarah perkembangan ekonomi di banyak negara industri telah membuktikan tesis *human investment*, pentingnya peran kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan. Berdasarkan tesis tersebut telah muncul strategi pembangunan yang dikenal dengan istilah *human-resources basic economic development* yang telah dipraktikkan dan mengantar negara-negara seperti Taiwan, Korea Selatan, Singapura menjadi negara-negara industri baru.

Profil Dan Prospek Guru: Antara Cita Dan Realita

Al-Ghazâlî dalam Ihyâ 'Ulûm al-dîn menegaskan para guru adalah manusia agung dalam alam malakut. Mereka laksana kasturi yang sungguh wangi dan mengharumkan orang lain. Guru adalah sosok yang paling mulia dan dimuliakan, memiliki ilmu, akhlak, keikhlasan dan dapat pula mencetak anak didiknya menjadi manusia berkualitas. Guru pertama dalam Islam adalah Muḥammad ibn 'Abdi Allâh yang telah melahirkan murid-muridnya yang agung dan kosmopolitan seperti Abubakar, 'Umar, 'Usman, 'Ali dan lain-lain yang telah melegenda dalam benak kaum muslimin.

Betapa mulianya guru sampai-sampai ia dijuluki dengan Guru pahlawan tanpa tanda jasa. Bahkan Al-Abrasyî menyatakan guru adalah *Spiritual Father* (Bapak Kerohanian) bagi anak didiknya, mereka memberi santapan jiwa dengan ilmu dan pengalaman. Barangsiapa mengikuti petunjuk guru, hidupnya akan lapang dan berkembang. Mengingkari guru apalagi mengkhianati dan mendhaliminya berarti mengundang malapetaka.

Islam menempatkan guru pada posisi yang sangat strategis, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua setelah tempat para Nabi. Salah seorang penyair Mesir modern melantunkan sya'ir kedudukan guru sebagai berikut: "*Berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia seorang guru hampir mendekati kedudukan seorang Rasul Sayyidinâ 'Ali ra. pernah mengucapkan kalimat penghormatan kepada guru sebagai guru: "Saya adalah budak dari seseorang yang mengajarkan saya walau sehuruf saja"*.

Di samping itu terdapat pula ḥadîth-ḥadîth yang menjelaskan pentingnya kedudukan guru antara lain: 1. Tinta para 'ulama adalah lebih baik dari darah para syuhada 2. Sesungguhnya seorang 'alim akan melebihi seorang yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya beribadat dan bersembahyang, bahkan ia akan melebihi orang yang berjihad di jalan Allâh 3. Apabila meninggal seorang 'alim terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat ditimbun kecuali seorang 'alim menempatnya.

Pada saat Imâm Al-Haraman meninggal, pasar-pasar di tutup, mimbarinya di universitas ditutup, dan dinyatakan berkabung selama setahun. Status yang tinggi diperoleh guru di dunia Islam tersebut di sebabkan karena guru di samping dituntut memiliki kompetensi-kompetensi profesionalnya juga mempunyai kewajiban-kewajiban yang melekat pada profilnya sebagai guru sebagai berikut: 1. Ikhlas dalam mendidik 2.

Suci diri lahir batin, termasuk bersih fisik (sebelum mengajar dan belajar harus dalam keadaan suci; bersih batin dari takabur, dengki, riya, permusuhan, dan hal-hal lain yang tercela) 3. Sesuai perkataan dan perbuatan 4. Pandai menyembunyikan kemarahannya, dan menampakkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang dan tabah untuk mencapai sesuatu keinginan. 5. Memiliki integritas ilmiah dan amaliah yang tinggi. 6. Kearifan dan kematangan 7. Bersifat *paternalistik*

Guru dalam format demikianlah yang menjadi dambaan setiap lembaga pendidikan, sehingga LPTK mampu melahirkan Abubakar-Abubakar, 'Umar-'Umar, 'Usman-'Usman, dan 'Ali-'Ali, yang banyak di era yang penuh dinamika dalam masyarakat global sekarang ini. Masyarakat global sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) yang penuh kompetitif ini menuntut guru mampu memosisikan diri di garis terdepan dalam melahirkan individu-individu yang memiliki kualitas keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), baik kualitas keimanan dan ketaqwaan maupun kualitas ilmu dan teknologi. Ini tercermin dari rumusan Badan PBB yang mengurus pendidikan UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Culture Organization*) dengan lima pilar dasar pendidikan abad 21.

Pilar pertama adalah *learning how to think* (belajar bagaimana berfikir) yang memuat aspek-aspek pendidikan yang mengedepankan rasionalitas, keberanian, bersikap kritis, mandiri, hobbi membaca. Pilar kedua adalah *learning how to do* (belajar hidup) yang memuat aspek-aspek ketrampilan dalam keseharian hidup termasuk kemampuan pribadi memecahkan masalah. Pilar ketiga adalah *learning to be self* (belajar menjadi diri sendiri) yang berarti aspek mendidik orang agar kemudian hari orang itu bisa tumbuh berkembang sebagai pribadi yang mandiri, bukan sekadar memiliki "*having*" (materi). Pilar keempat adalah *learning how to learn* (belajar untuk belajar hidup) yang berarti menyadari bahwa pengalaman sendiri itu tidak pernah mencukupi sebagai bekal hidup. Orang perlu juga mengembangkan sikap-sikap kreatif, daya pikir *imajinatif*, yaitu hal-hal yang barangkali tidak pernah didapat di bangku sekolah/kuliah. Sedangkan pilar kelima adalah *learning how to live together* (belajar hidup bersama) yang mensyaratkan pendidikan memberikan ruang bagi pembentukan kesadaran bahwa kita hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnis dan budaya lain. Di sinilah pendidikan nilai, seperti tanggung jawab atas pelestarian lingkungan, toleransi, perdamaian, penghormatan Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi perlu diperhatikan.

Dalam kenyataannya guru sering menjadi sasaran tuduhan kelemahan penyelenggaraan pendidikan selama ini. Anak tawuran guru disalahkan. Anak tak sopan guru disalahkan. Bahkan kelemahan guru di masa silam sering dikatakan sebagai terlalu pasif, takut (malas) mengambil inisiatif dan kurang kreatif, guru sebagai subordinat birokrasi, dan sebutan lainnya. Tanpa mengabaikan pentingnya sorotan seperti itu agar guru kita semakin energik untuk memperbaiki kinerjanya. Tetapi layak pula diingat

bahwa guru yang dipundaknya setumpuk tugas berat itu, belum mendapat perhatian dan penghargaan yang layak dari masyarakat dan pemerintah.

Menurut Mortimer J. Adler³ merekrut profesi guru itu dirintangi oleh taraf pembayaran yang rata-rata saja, yang seringkali kurang dibandingkan dengan bidang-bidang pekerjaan lain yang tidak berat. Menurutnya guru-guru di Amerika Serikat belum memiliki status sosial yang layak dibandingkan dengan pentingnya posisi mereka.

Kondisi sosial ekonomi guru di lingkungan pendidikan kita lebih parah lagi dibandingkan dengan negara-negara lain, termasuk negara-negara ASEAN. Selama ini pemerintah maupun masyarakat tidak adil terhadap guru. Di satu pihak menuntut guru untuk meningkatkan wawasan maupun mutu pengajarannya, namun di pihak lain kebutuhan dasar guru, seperti informasi tidak pernah dipenuhi. Gaji guru hanya cukup untuk makan dua minggu, sehingga jangankan untuk beli buku-buku berlangganan majalah atau koran saja tidak mampu.

Berbeda dengan pegawai yang lain, bagi seorang guru kebutuhan untuk membaca buku, koran atau majalah, terlebih lagi sekarang internet adalah hal yang vital. Kalau tidak ia akan ketinggalan dengan siswa-siswanya, sehingga ia kehilangan kewibawaan dengan siswa-siswanya. Hanya dengan mengikuti informasi-informasi baru dan terus belajar guru dapat meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan guru adalah mutlak diperlukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan kita di sama-masa mendatang.

Efektivitas Guru Dalam Pembelajaran: Dasar Orientasi

Diasumsikan seorang guru dipandang berhasil apabila ia dapat bekerja dengan baik, dan berperan optimal dalam pembelajaran, sehingga subjek didiknya berhasil berkembang sesuai tujuan pendidikan. "Bekerja dengan baik" dan "berperan optimal" dan efektif dalam mendidik itulah yang menjadi fokus perhatian kita dalam hal ini. Medley⁴ melacak penelitian tentang efektivitas guru dalam proses pembelajaran, yang selanjutnya dibagi ke dalam empat fase:

Pada *fase pertama*, orang mengasumsikan efektivitas guru terletak pada kepribadian (*personality*)nya. Karakteristik yang paling banyak disebut dalam penelitian sekitar 1930-an ini adalah: sifat kooperatif, daya tarik pribadi, penampilan pribadi, minat yang besar, banyak timbang dan kepemimpinan. Jadi persepsi orang pada fase ini guru yang baik adalah guru yang berkepribadian; kepribadian yang menarik, meyakinkan dan dapat dijadikan suri teladan dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan guru yang dilaksanakan LPTK saat itu adalah yang mengacu kepada pembinaan "dimensi kepribadian" ini yang sangat menonjol. Oleh karena itu isi

³Mortimer J. Adler

⁴Medley (1979)

33
ad

(muatan) kurikulum LPTK saat itu lebih difokuskan pada bagaimana mewujudkan pribadi yang memiliki suri teladan yang baik.

Pada *fase kedua*, orang mengasumsikan efektivitas guru terletak pada metode mengajar yang baik. Pada fase ini orang menaruh perhatian pada masalah pemilihan dan penguasaan metode yang baik menjamin efektivitas guru, maka isi program ketrampilan yang dilatihkan pada LPTK difokuskan ke “penguasaan metode mengajar yang diperkirakan baik”. Usaha penelitian pada fase ini terarah ke usaha eksperimen metode, dan menggunakan subjek didik sebagai unit analisis.

Pada *fase ketiga*, orang mengasumsikan efektivitas guru terletak pada “apa yang dikerjakannya dalam belajarnya subjek didik”. Jadi fokus perhatian terletak pada “*process-product*”, sehingga fokusnya bukan lagi karakteristik pendidik sebagaimana fase pertama, melainkan pada pola tingkah laku yang stabil, pada *teaching styles* dan *dimension of classroom climate*. Dalam kurun ini kurikulum LPTK lebih menekankan pada kemampuan interaktif guru-murid.

Pada *fase keempat*, orang mengasumsikan efektivitas guru tergantung pada kompetensinya dalam arti ketuntasan serta kecakapannya menggunakannya secara tepat. Pada fase ini berkembang model pendidikan CBTE (*Competence Based Teacher Education*) atau PBTE (*Performance Based Teacher Education*) atau disebut pula dengan Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi (PGBK).

Pada fase mutakhir ini orang mengasumsikan efektivitas guru terletak pada penguasaan berbagai kompetensi, sebagian berupa kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, sebagian bervariasi antara individu. Perlu dibedakan antara pola tingkah laku (fase ketiga) dengan kompetensi (fase keempat). Kompetensi bersangkut paut dengan situasi tertentu, “kejelasan” memberi bukti bahwa pendidik mempunyai cara yang baik, gaya mengajar yang baik, dengan asumsi bahwa tingkah laku guru seperti itu akan membawa subjek didik jelas. Kejelasan bukan indikator kompetensi, tetapi mampu mengajukan pertanyaan tingkat tinggi (kepada siapa, kapan) merupakan kompetensi. Pola tingkah laku berwujud iklim artinya mampu menciptakan suasana interaksi dan *performance*. Pendekatan kompetensi merupakan jembatan antara subjek didik dilatih dengan baik (proses) dan subjek didik lulus dengan baik (produk). Jadi pendekatan kompetensi merupakan pendekatan integral antara *process approach* dan *product approach*.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, di samping guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tersebut personifikasi guru diharapkan mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, tetapi juga nilainya. Pendidik agama yang baik adalah penganut agama yang baik pula. Pendidik moral yang baik adalah orang yang mempribadinya nilai moral dalam jiwanya. Pengajar sosiologi yang baik adalah orang yang melekat pada dirinya “jiwa sosialnya” dan seterusnya.

Dalam wacana Pendidikan Islam, guru juga disebut *mu'allim* yang mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'ālimūn* (menguasai ilmu = mumpuni), memiliki kreativitas, mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap

hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah (*academic honesty* dan *academic integrity*) dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dan idealisasi tersebut dapat dijadikan titik tolak dalam merancang kurikulum pendidikan guru (LPTK), sehingga dapat menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kualitas keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), baik kualitas ilmu pendidikan, kualitas bidang yang diasuhnya, maupun kualitas personal dan sosialnya.

Reorientasi Kurikulum LPTK

DK Wheeler⁵ menyarankan kurikulum diarahkan berorientasi: konsisten dengan hak asasi, demokrasi, sosial-budaya, memenuhi kebutuhan pribadi anak dan adanya keseimbangan antara semua tuntutan tersebut. Jood dan Jefreys⁶ menegaskan orientasi kurikulum di arahkan pada 1. Kebutuhan dasar anak didik; 2. Kebutuhan dasar lingkungan; 3. Pengembangan IPTEK dan berorientasi masa depan (*future oriented*). Sedangkan Kursyid Ahmad (t.t.: 19) menampilkan satu lagi orientasi yaitu menambahkan kepercayaan atau pemupukan serta pemeliharaan agama. Hal ini sejalan dengan Keith Thomson dan John White⁷ yang menginginkan adanya orientasi pada nilai-nilai budaya yang luhur dan nilai-nilai religi, karena ketaatan terhadap hal-hal yang prinsip seperti kebenaran, keadilan dan kebijakan akan membuat seseorang tidak terlalu pragmatis. Orientasi ini mengambil inspirasi filsafat Esensialisme yang mengakui nilai-nilai abadi.⁸

Hilda Taba⁹ menawarkan satu orientasi saja yang disebutnya orientasi komprehensif, dalam arti merangkum berbagai tuntutan yang relevan dengan segala keadaan. Kurikulum LPTK di masa mendatang agaknya dapat menganut orientasi komprehensif ini, di mana tuntutan profesionalisme keguruan, personal dan sosial, bahkan religi tetap menjadi fokus utama di dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya.

Masalah LPTK tidak dapat dilepaskan dari masalah pendidikan pada umumnya. Dalam pendidikan, terdapat dua masalah besar dunia pendidikan kita, yaitu masalah "kuantitas" dan masalah "kualitas". Masalah pertama menyangkut dengan penyediaan sarana, prasarana serta fasilitas belajar bagi anak usia sekolah sebagai akibat kuantitas kelahiran yang semakin meningkat. Masalah kedua menurut para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan kita sekarang belum seperti yang diharapkan. Selain kurangnya dana, ethos belajar dan ethos kerja pendidikan, fasilitas, partisipasi masyarakat, juga faktor guru. Hal itu pun mungkin disebabkan dua hal, pertama guru belum atau tidak bekerja dengan sungguh-sungguh, dan mungkin karena profesional guru

⁵DK. Wheeler (1977) hlm. 84.

⁶Malinson, 1966, hlm. 2.

⁷Keith, Thomson dan John White, *Curriculum Development, A Dialog* (Australia: Pitman Publishing, 1975), hlm. 49.

⁸Brubacher, John S, *Modern Philosophies of Education* (New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing, Company LTD, 1981), hlm. 350.

⁹Hilda Taba, 1962, hlm. 3.

yang memang masih kurang. Banyak cara yang ditempuh dalam meningkatkan kompetensi guru, baik melalui pendidikan pra jabatan (*pre-service education*), maupun pendidikan dalam jabatan (*in-service training*). Salah satu pendekatan yang ditempuh dalam pendidikan pra jabatan melalui LPTK adalah “pendekatan kompetensi”, yang diadaptasi dari CBTE (*Competence Based Teacher Education*) atau PBTE (*Performance Based Teacher Education*).

Ada beberapa prinsip reorientasi pendidikan guru (LPTK):

1. Syarat untuk masuk LPTK harus standar, tetapi prosedurnya cukup fleksibel, sehingga dapat menjaring calon-calon potensial dan cocok. Penerimaan didasarkan atas pertimbangan potensi (profil keguruan), kecakapan, serta karakteristik pribadi yang dimiliki yang sesuai dengan sifat jurusan/program yang dipilih. Untuk Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, sebagai salah satu LPTK mulai tahun akademik 2000/2001 telah dilakukan seleksi masuk melalui psikotes Profil Keguruan (untuk menjaring mereka yang memiliki minat dan bakat keguruan yang sesuai dengan ketarbiyahan); kiranya LPTK yang lain juga sudah saatnya melakukan seleksi intake melalui psikotes profil keguruan tersebut
2. Program pendidikan guru hendaknya memiliki empat komponen yang terintegrasi, yaitu kompetensi profesional kependidikan, kompetensi personal (akhlaq dan kepribadian) bidang spesialisasi, dan keahlian dalam kurikulum dan pengajaran
3. Program pendidikan guru perlu diakreditasi dengan standar yang memungkinkan calon guru bekerja dengan baik
4. Perlu ada lembaga yang memberikan legalitas terhadap kelayakan program pendidikan guru, standar yang digunakan serta memberikan sertifikasi terhadap guru. Lembaga ini dikelola oleh para pakar pendidikan guru, para guru dan pelaksana pendidikan.

Pendidikan guru perlu memiliki suatu standar, yang akan menjadi acuan, baik dalam pengembangan, pelaksanaan maupun evaluasi program pendidikan guru.

Dengan mengacu kepada NEA (*National Education Association*) Amerika Serikat, dan mengacu pula kepada misi LPTK di dunia pendidikan kita, maka kurikulum LPTK diorientasikan kepada:

1. Menyediakan latihan bagi penguasaan ketrampilan dasar yang belum dimiliki calon guru pada waktu masuk
2. Menyediakan pengajaran untuk menguasai dasar-dasar kependidikan yang memadai
3. Menyediakan materi kurikulum yang memuat latihan berfikir kritis, pemecahan masalah-masalah pendidikan, dan kreativitas
4. Menyediakan materi bidang studi secara mendalam, baik yang berkenaan dengan bahan yang diajarkan, maupun bahan yang berkaitan erat dengannya
5. Menyediakan materi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak
6. Menyediakan materi yang berisi bagaimana siswa belajar

7. Menyediakan materi yang memberi kesempatan bagi calon guru untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan secara efektif terhadap siswa, dari berbagai latar belakang budaya, ras, bahasa, agama dan sosial ekonomi
8. Menyediakan materi bagi pengembangan fisik dan intelek siswa dari berbagai latar belakang
9. Menggembeleng persepsi mereka yang baik terhadap jabatan guru
10. Menumbuhkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya

Pendidikan Guru Yang Berdasarkan Kompetensi (PGBK) atau CBTE (PBTE) mempunyai beberapa proposisi: 1. Guru adalah orang yang berpendidikan luas dengan latar belakang bidang pengajaran yang mendalam; 2. Perbuatan guru memanasifestasikan penguasaan behavioral science yang luas; 3. Dalam keputusan ia ambil secara rasional; 4. Guru menguasai teknik-teknik komunikasi serta strategi mengajar dengan baik; 5. Dalam perbuatannya guru merefleksikan profesionalisme.

Robert Houston dan Howard L. Jones, menginventarisir lima belas kompetensi guru yang harus dibina tumbuhkan melalui LPTK. 1. Mendiagnosis kebutuhan emosional, sosial, jasmaniah, intelektual siswa; 2. Merumuskan tujuan-tujuan instruksional yang didasarkan atas kebutuhan siswa; 3. Membuat rencana pelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut; 4. Melaksanakan pengajaran sesuai dengan rencana tersebut; 5. Merencanakan dan melaksanakan penilaian untuk menilai hasil belajar siswa; 6. Menyesuaikan pengajaran sesuai dengan latar belakang budaya siswa; 7. Memerlihatkan ketrampilan mengajar dan model-model pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu bagi siswa; 8. Memerlihatkan pola-pola komunikasi yang efektif dalam kelas; 9. Menggunakan sumber-sumber yang sesuai untuk mencapai tujuan pengajaran; 10. Memonitor proses dan hasil belajar dan mengadakan perbaikan pengajaran; 11. Menguasai bidang studi yang akan diajarkan; 12. Menggunakan ketrampilan manajerial dan organisasi dalam mendorong perkembangan sosial, emosi, jasmani dan intelek siswa; 13. Sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan sendiri dan juga terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain; 14. Bekerja efektif dalam kelompok profesional; 15. Menganalisis efektivitas keprofesionalannya dan terus berusaha memperluas efektivitas tersebut.¹⁰

Ditinjau dari segi aktivitas yang dilakukan guru dalam mengajar, maka kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat antara lain pada: 1. *ability to manage learning in a whole class*; 2. *ability to manage learning groups*; 3. *ability to manage learning individually*; 4. *ability to ask appropriate question*; 5. *ability to make pupils ask question*; 6. *ability to use teaching aids*; 7. *ability to plan logical sequence of learning*; 8. *ability to make improve teaching aids*; 9. *ability to communications at different levels*; 10. *ability to make pupils progress*; 11. *ability to make responsible for their own learning*; 12. *ability to make pupils develop and cooperative spirit in classroom*; 13. *ability to monitor*

¹⁰Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 209-210.

*their own effectiveness; 14. ability to adapt materials to be relevant to their environment; 15. ability to relate classroom learning to productive work.*¹¹

Di samping kompetensi-kompetensi tersebut yang perlu menjadi muatan kurikulum, khusus untuk Nanggroe Aceh Darussalam guru dituntut memiliki kompetensi lain yang mesti ditumbuh-kembangkan di dalam LPTK. Hal ini sejalan dengan penyelenggaraan syari'at Islam yang memberi konsekuensi luas pula kedalam pengembangan kurikulum LPTK yang khas untuk Daerah ini.

Di Aceh, pemberlakuan Syari'at Islam melalui UU No. 44/thn1999 adalah sebuah amanah sejarah yang diteruskan dari generasi ke generasi. Sistem pendidikan itu sendiri merupakan suatu amanah untuk mewariskan syari'at kepada generasi muda. Dalam mengembangkan visi di Aceh dalam konteks reaktualisasi Syari'at Islam, peranan guru menempati posisi yang cukup strategis di samping orang tua dan masyarakat.

Sehubungan dengan itu pula beberapa waktu yang lalu kita telah mencanangkan pendidikan yang bernuansa Islami, yang terdiri dari: pembudayaan nuansa Islami dalam iklim belajar di dalam pembelajaran, di lingkungan Sekolah, di dalam interaksi belajar-mengajar, dalam konteks ADM sekolah, ketika upacara, olah raga, dan mengintegrasikan nilai agama ke dalam berbagai bidang studi dan pokok bahasan.

Dalam rangka merealisasikan paradigma baru pendidikan yang bernuansa Islami, maka di dalam Perda No. 6 /thn 2000 tentang Pendidikan, telah ditetapkan hal-hal berikut:

Filosofi pendidikan, menurut PERDA No. 6/thn 2000 ditegaskan dalam pasal 1 ayat 7, yaitu "Pendidikan adalah usaha sadar dan terus menerus untuk mengaktualkan fitrah manusia secara menyeluruh dalam rangka mewujudkan kualitas manusia yang memiliki keunggulan kompetitif, baik kualitas iman dan taqwa, ilmu pengetahuan-teknologi dan *akhlâq al-karîmah*".

Bertolak dari bunyi pasal 1 ini, dapat ditegaskan bahwa pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam adalah bersifat "*Humanisme-teosentris*" yaitu berpusat pada manusia (subjek didik), bersumber dari Tuhan. Hal ini diperkuat pula oleh dasar pendidikan Aceh yaitu "Pendidikan daerah adalah pendidikan yang berakar pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'ân dan al-Hadîth, serta kebudayaan Aceh..." (Pasal 2). Seterusnya dalam pasal 3 ditegaskan: "Pendidikan Daerah berfungsi untuk memantapkan iman kepada Allâh SWT, ilmu dan amal shalih serta membina akhlaq, mengembangkan peserta didik dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan yang bermartabat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Secara lebih konkrit lagi dalam pasal 4 dinyatakan "Pendidikan daerah bertujuan untuk membina dan mencerdaskan masyarakat untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allâh SWT, berakhlaq baik, berpengetahuan, berketrampilan, sehat jasmani dan rohani,

¹¹Suharsimi Arikunto, 1983, hlm. 38.

berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki tanggung jawab kepada Allâh SWT, masyarakat dan negara, serta mampu menjawab berbagai tantangan global”.

Salah satu jiwa dari pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam adalah "*integralisme*" (keterpaduan), baik keterpaduan antara isi (konten pendidikan), keterpaduan antar jenjang, keterpaduan antara sekolah dan masyarakat, keterpaduan keahlian baik agama dan non agama, keterpaduan manajerial, keterpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam rangka itu, maka tanggung jawab mendidik anak untuk menjadi manusia yang memiliki sikap religiusitas tinggi misalnya, tidak lagi menjadi klaim guru agama, tetapi juga guru bidang lain. Seorang guru fisika, misalnya harus mampu mengintegrasikan filosofi agama kedalam pokok-pokok bahasannya, begitu juga guru-guru bidang studi lain. Seorang guru agama, pada masa mendatang tidak saja hanya mengajarkan agama ansich, tetapi dipundaknya juga harus mampu mencari benang merah kaitannya (tentunya tidak secara justifikasi) terhadap bidang-bidang IPTEK.

Bertolak dari karakteristik dasar pendidikan daerah inilah Guru-Guru yang dibina oleh Fakultas Tarbiyah dan FKIP sebagai LPTK harus mampu menyikapi dan menyahuti paradigma baru pendidikan tersebut.

Kurikulum LPTK sudah saatnya diorientasikan kepada integrasi proses-produk, bukan kepada produk. Orientasi proses produk ini akan menghasilkan produk yang memuaskan. Oleh karena itu kualitas proses harus menjadi perhatian yang seksama, dan bahkan proses itu sendiri harus mampu menginternalisasi nilai di dalamnya.

Umumnya penyiapan tenaga kependidikan pada LPTK menggunakan model simultan (*concurrent model*) yaitu materi bidang studi diberikan bersama-sama dengan materi kependidikan, kecuali untuk program AKTA bagi calon guru diluar LPTK menggunakan model berurutan (*consecutive model*), kependidikan ditempuh setelah menguasai bidang studi. Model apapun yang dipilih diharapkan untuk masa mendatang, antara kemampuan kependidikan dan bidang studi harus seimbang penguasaan dan pendalamannya, tidak setengah-setengah, sehingga penguasaan kedua komponen tersebut jangan sampai terjadi ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar. Inilah pula yang selama ini dialami alumni Fakultas Tarbiyah dan FKIP. Idealnya dasar umum 14 SKS, dasar kependidikan 12 SKS, PBM 18 SKS dan bidang studi 100-116 SKS.

Meskipun LPTK umumnya telah menerapkan Konsep CBTE secara utuh, namun beberapa prinsip dasar dan unsur CBTE tetap menjadi pegangan, yaitu tekanannya pada pengembangan kemampuan dan tekanan kepada pengalaman lapangan yang cukup intensif dan kaya.

Prospek Guru Masa Depan

Pendidikan merupakan suatu proses *engineering* (mengatur secara trampil) dalam mengendalikan learning guna mencapai tujuan. Dalam proses *engineering* tersebut peranan *teaching* amat penting. *Teaching* merupakan suatu profesi. Sejalan dengan perkembangan IPTEK dan perubahan sosial, muncul dua kecendrungan, yaitu: pertama, proses teaching merupakan suatu aktivitas yang semakin kompleks, rumit dan bervariasi;

kedua, ada kecendrungan pemegang otoritas struktural ingin memaksakan kepada guru untuk mempergunakan suatu cara mengajar tertentu yang kompleks dan rumit, namun belum memberikan dampak yang positif secara signifikan.

Untuk itu di samping perlunya meningkatkan perhatian semua pihak terhadap profesi guru termasuk kesejahteraannya, perlu pula semacam reorientasi profesi mengajar, agar profesi tersebut efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan di masa mendatang yaitu Reorientasi dari *hard profession* menjadi *soft profession*.

Pekerjaan profesional dapat dikategorikan ke dalam dua klasifikasi: *hard profession* dan *soft profession*. *Hard profession* adalah pekerjaan yang dapat didetailkan dalam perilaku dan langkah-langkah yang jelas dan relatif pasti. Ciri pekerjaan tersebut dapat dijabarkan secara detail. Pendidikan untuk *hard profession*, dapat distandarisasikan. Pekerjaan pilot dan dokter merupakan contoh tepat untuk kategori ini. Sebaliknya kategori *soft profession*, adalah diperlukannya kadar seni dalam melaksanakan tugasnya. Ciri pekerjaan ini tidak dapat dijabarkan secara detail dan pasti. Sebab langkah-langkah dan tindakan yang diambil sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi tertentu. Implikasi kategori *soft profession* ini tidak menuntut pendidikan (LPTK) yang dapat menghasilkan lulusan dengan standar tertentu melainkan untuk lulusan dibekali dengan kemampuan minimal, yang nanti dari waktu ke waktu harus ditingkatkan agar sesuai dengan dengan perkembangan masyarakat.

Oleh karena itu lembaga *in-service training* bagi *soft-profession* ini amat penting. Mengajar merupakan seni untuk *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of skill* yang sekaligus berperan sebagai model dan idola bagi siswa. Dalam transfer tersebut, paling tidak guru melakukan tiga hal: 1. menggerakkan, membangkitkan dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa; 2. menjalankan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang diri siswa sehingga muncul *intrinsic-motivation* untuk mempelajarinya; dan 3. mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain. Dari itu nyatalah mengajar adalah paduan antara *science* dan *art*, yang tidak ada prosedur baku apalagi kaku, yang selama ini terjadi. Selama ini profesi mengajar dipandang sebagai *hard-profession*, yang berakibat lebih jauh bahwa profesi mengajar menjadi *inhuman*, diperlakukan sebagai bagian industri yang dapat dikendalikan lewat juklak dan juknis, yang mematulkan kreativitas dan inisiatif. Oleh karena kurikulum LPTK perlu direorientasikan kepada meningkatkan kemampuan didaktik, *coaching*, dan *socratic* atau *mautic question*, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Proses globalisasi dan penuh berkat dan mudharatnya dewasa ini menjadikan *soft-profession* yang satu ini dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang. Karena itu guru senantiasa dituntut untuk meningkatkan ilmu dan wawasannya. Di samping pembinaan melalui PKG, MPKG dan SKG dan KPM, dua model peningkatan mutu guru perlu dipertimbangkan, yaitu 1. memperkuat *hidden curriculum* dan *self reflection*. *Hidden*

curriculum adalah suatu bentuk penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa, terutama lewat perilaku guru. *Self reflection*, adalah suatu aktivitas untuk mengevaluasi pembelajaran untuk mendapatkan *feed-back* dari apa yang telah dilakukan baik melalui penampungan pendapat siswa maupun melalui *action-research* dan membiasakan diri untuk mengkomunikasikan hasil penelitiannya lewat media cetak. Hasil penelitian guru inilah yang sangat penting dijadikan titik tolak oleh pemegang otoritas pendidikan dalam menyusun kebijakannya, sebab hanya para gurulah yang nyata-nyata memahami dan menghayati apa yang terjadi di sekolah.

Pamungkas Kata

Kurikulum LPTK dapat dikembangkan dewasa ini adalah model kurikulum orientasi komprehensif dalam merancang program-programnya. Orientasi ini secara integral dapat menyatupadukan antara tuntutan Iptek, juga sekaligus tuntutan agama dan sosial budaya, menyatupadukan antara tuntutan profesional keguruan, bidang/spesialisasi yang diajarkan (bidang studi), tuntutan personal dan sosial.

Menyikapi Paradigma Baru Pendidikan Yang bernuansa Islami, maka setiap guru yang dikembangkan LPTK adalah guru yang memiliki profil yang menjiwai bidang yang diasuhnya, menjiwai pula nilai agama yang ditanamkan lewat bidang studi yang dipegangnya, memiliki integritas akademik, keikhlasan, kejujuran, serta loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya.

t